

HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA DENGAN KESIAPAN STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA TERHADAP PELAKSANAAN *INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE)*

Veronica Silalahi¹, Diah Nur Annisa², Dwi Sri Handayani³, Jelita S.H. Hinonaung⁴,
Margaretha Hesti R⁵, Septy Nur Aini⁶, Sri Tirta Yanti⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
e-mail: vero.silalahi30@gmail.com

Abstract: Interprofessional Education (IPE) is an interactive learning, based on professional group learning, by creating a collaborative learning environment so that inter-profession can interacted to convey an understanding of interpersonal, group, organization as professional process professionalism. Interprofessional Education (IPE) can be established if there are two or more health students with different fields to study together to improve the quality of health personnel collaboration in the practice environment. The purpose of this study is to analyzed how the relationship of perception with the readiness of students regarding Interprofessional Education (IPE) in STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. This research used quantitative approach with observational research type and using cross sectional research design on 65 students. Sampling technique in this research group using purposive sampling. The result of Rank Spearman statistic test shows that $p = 0.644$ with $p > \alpha$ value which means H_0 accepted means there is no significant relation between perception with student readiness to IPE in STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Suggestions that can be given are to socialized to all students about IPE and start implementing IPE as one of the subjects in the curriculum of higher education of health

Keywords: perception, readiness, interprofessional education (IPE)

Abstrak: Interprofessional Education(IPE) merupakan pembelajaran yang interaktif, berbasis pembelajaran kelompok profesi, dengan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif sehingga antar profesi dapat melakukan interaksi untuk menyampaikan pemahaman tentang interpersonal, kelompok, organisasi sebagai proses profesionalisme profesi. Interprofessional Education(IPE) dapat terjalin jika terdapat dua atau lebih mahasiswa kesehatan dengan bidang yang berbeda untuk belajar bersama untuk meningkatkan kualitas kolaborasi tenaga kesehatan pada lingkungan praktik. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana hubungan persepsi dengan kesiapan mahasiswa mengenai Interprofessional Education (IPE) di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian observasional dan menggunakan rancangan penelitian cross sectional pada 65 mahasiswa di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel pada kelompok penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hasil uji statistik Rank Spearman didapatkan bahwa $p = 0.644$ dengan nilai $p > \alpha$ yang berarti H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan kesiapan mahasiswa terhadap IPE di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Saran yang dapat diberikan adalah perlu mensosialisasi kepada seluruh mahasiswa tentang IPE dan mulai menerapkan IPE sebagai salah satu mata kuliah dalam kurikulum pendidikan tinggi kesehatan.

Kata kunci: persepsi, kesiapan, interprofessional education (IPE)

PENDAHULUAN

Kolaborasi merupakan hubungan timbal balik antara pemberi pelayanan dan penerima pelayanan, dimana pemberi pelayanan mempunyai tanggungjawab yang besar dalam pemenuhan kesembuhan pasien. Salah satu upaya yang harus ditempuh untuk mencapai kolaborasi antar

tenaga kesehatan dengan berbagai kompetensi adalah dengan memperkenalkan praktik kolaborasi sejak dini melalui instansi pendidikan (WHO, 2010). Pemberian edukasi tentang praktik kolaborasi di pendidikan salah satunya dengan memberikan pendidikan tentang IPE (*interprofessional Education*). IPE merupakan pembelajaran yang interaktif,

berbasis pembelajaran kelompok profesi, dengan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif sehingga antar profesi dapat melakukan interaksi untuk menyampaikan pemahaman tentang interpersonal, kelompok, organisasi sebagai proses profesionalisme profesi. *Interprofessional Education* dapat terjalin jika terdapat dua atau lebih mahasiswa kesehatan dengan bidang yang berbeda untuk belajar bersama untuk meningkatkan kualitas kolaborasi tenaga kesehatan pada lingkungan praktik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2010), didapatkan data bahwa 117 (87,97%) mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap IPE dan terdapat 111 (83,46%) mahasiswa menunjukkan kesiapan yang baik terhadap IPE. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A'la (2010) yang menunjukkan bahwa 86,8% mahasiswa memiliki persepsi baik dan 92,8% mahasiswa memiliki kesiapan baik mengenai pelaksanaan IPE. Menurut hasil wawancara dengan salah satu dosen di STIKES 'Aisyiyah, mahasiswa di STIKES 'Aisyiyah belum pernah terpapar oleh pembelajaran IPE secara langsung dalam kurikulum. Mahasiswa memperoleh informasi IPE hanya lewat seminar tentang pembelajaran IPE.

Persiapan pembelajaran IPE pada institusi pendidikan harus memperhatikan kesiapan pada mahasiswa dan dukungan dari pihak instansi. Walgito (2004) dalam Yuniawan (2013) mengungkapkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berupa pengalaman dan pengetahuan dan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan sosial, dimana persepsi akan membantu menginterpretasikan rangsang atau stimulus yang diterima oleh panca indera kita. Dari hasil interpretasi tersebut maka timbul suatu kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons antusias atau keputusan dalam suatu situasi.

Persepsi dan kesiapan yang baik pada mahasiswa diharapkan menjadi bahan

pertimbangan bagi STIKES 'Aisyiyah untuk memberikan pembelajaran IPE dalam mata kuliah mahasiswa melalui penambahan dalam kurikulum pendidikan. Persepsi dalam hal ini adalah kompetensi dan otonomi, persepsi kebutuhan untuk bekerja sama, *actual cooperation*, pemahaman terhadap profesi lain, sedangkan kesiapan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa berupa *team work* dan kolaborasi, identitas profesi dan peran serta tanggungjawab. Dengan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan dengan kolaborasi yang baik antar profesi kesehatan yang nantinya dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di lingkungan pelayanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *observasional* yang bersifat korelasi analitik untuk mengetahui hubungan antar variabel yang sifatnya sebab akibat dan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* untuk mempelajari dinamika korelasi antara persepsi dengan kesiapan mahasiswa mengenai *Interprofessional Education* (IPE) seluruh Program Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) 'Aisyiyah Yogyakarta. Variabel *independent* adalah persepsi mahasiswa tentang *Interprofessional Education* (IPE) dan variabel *dependent* yaitu kesiapan mahasiswa tentang *Interprofessional Education*(IPE). Populasinya adalah mahasiswa di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta yang terdiri dari Program S1 Keperawatan, S1 Fisioterapi dan DIV kebidanan dengan kriteria inklusi Mahasiswa pada tahun masuk 2012/2013, mahasiswa jalur reguler, sudah pernah mengikuti praktik atau studi lapangan di lahan praktik/Rumah Sakit, bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel pada kelompok penelitian ini menggunakan *non probability* sampling, menggunakan jenis *purposive sampling*, dan sampel dalam penelitian ini berjumlah

65 orang. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Revised Interdisciplinary Education Perception Scale* (IEPS) untuk mengukur persepsi yang terdiri dari 18 pertanyaan dibuat dengan 6 tingkatan skala likert dan pengukuran kesiapan IPE menggunakan *The Readiness for Interprofessional Education Learning Scale* (RIPLS) oleh Mc Fadyen, terdiri dari

19 pertanyaan dengan 6 tingkatan skala likert. Pelaksanaan pengukuran dilakukan sebanyak 1 kali pengukuran untuk kedua variabel. Analisis data korelasi pada penelitian ini menggunakan *Sperman Rank (Rho)* yaitu analisis korelasi antar dua variabel persepsi dengan kesiapan IPE di STIKES ‘ Aisyiyah Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

Program Studi	Frekuensi	Prosentase (%)
S1 Keperawatan	18	27,7
S1 Fisioterapi	18	27,7
DIV Kebidanan	29	46,6
	65	100

Sumber: Data Primer

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paparan IPE

Program Studi	Belum Terpapar		Terpapar	
	Frekuensi	Prosentase (%)	Frekuensi	Prosentase (%)
S1 Keperawatan	13	72,2	5	27,8
S1 Fisioterapi	16	88,9	2	11,1
DIV Kebidanan	20	69	9	31
	49	75,4	16	24,6

Sumber: Data Primer

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi dan kesiapan terhadap IPE

Penilaian	Kategori	S1 Keperawatan		S1 Fisioterapi		DIV Kebidanan		Total Akhir	
		N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Persepsi	Baik	0	0	4	22.2	2	6.9	6	9.2
	Cukup	18	100	14	77.8	26	89.7	58	89.2
	Kurang	0	0	0	0	1	3.4	1	1.6
		18	100	18	100	29	100	65	100
Kesiapan	Baik	5	27,8	1	5,6	3	10,3	9	13,9
	Cukup	13	72,2	15	83,3	22	75,9	50	76,9
	kurang	0	0	2	11,1	4	13,8	6	9,2
		18	100	18	100	29	100	65	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4. Hubungan antara Komponen-komponen Persepsi dengan Komponen Kesiapan terhadap IPE

Komponen persepsi	Komponen Kesiapan		
	Team work&kolaborasi <i>Rho (Pvalue)</i>	Identitas Profesi <i>Rho (Pvalue)</i>	Peran & tanggung jawab <i>Rho (Pvalue)</i>
Kompetensi dan otonomi	0,392 (0,001)	0,132 (0,295)	0,133 (0,291)
Persepsi kebutuhan untuk bekerja sama	0,140 (0,267)	0,061 (0,630)	0,195 (0,119)
<i>Actual cooperation</i>	0,398 (0,001)	0,203 (0,105)	0,140 (0,265)
Pemahaman terhadap profesi lain	0,205 (0,101)	0,133 (0,290)	0,059 (0,640)

Sumber: Data Primer

Tabel 5. Hubungan Persepsi dengan Kesiapan Mahasiswa Mengenai IPE

Persepsi	Kesiapan			Rho	p-value
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)		
Baik	40	40	20	0,058	0,644
Cukup	15,4	69,2	15,4		
Kurang	37,5	25	37,5		

Sumber: Data Primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari beberapa komponen persepsi dengan kesiapan, terdapat dua komponen yang berhubungan yaitu komponen persepsi komponen dan otonomi dan *actual cooperation* dengan komponen kesiapan team work dan kolaborasi, dengannilai p value = 0.001 ($p < 0.005$), hal ini berarti bahwa komponen kompetensi dan otonomi berhubungan dengan team work dan kolaborasi serta komponen *actual cooperation* berhubungan dengan *teamwork* dan kolaborasi

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai P.value 0,644 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan kesiapan mahasiswa terhadap IPE di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Pembahasan

Berdasarkan data karakteristik Berdasarkan data karakteristik responden, didapatkan dua program studi dengan persentasi tertinggi belum terpapar dengan IPE. Paparan IPE pada mahasiwa dapat merubah faktor internal pada mahasiswa yaitu kematangan mahasiswa dalam pembelajaran IPE. Dalam hal ini kematangan merupakan kondisi yang dapat menimbulkan perubahan tingkah laku. Mahasiswa yang belum terpapar dengan IPE membuat mahasiswa memiliki pemahaman yang awam atau kurang terhadap IPE. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara, yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang belum terpapar dengan IPE tidak mengetahui IPE, dan pentingnya IPE. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dirwanto (2008) yang menyimpulkan pengetahuan mempengaruhi pemahaman seseorang.

Berdasarkan data yang didapatkan, diketahui bahwa secara umum mahasiswa STIKES 'Aisyiyah mempunyai kesiapan yang cukup. Sedangkan kesiapan mahasiswa berdasarkan program studi yang ada di STIKES 'Aisyiyah didapatkan bahwa program studi DIV Kebidanan mempunyai kategori kesiapan yang paling diantara program studi lainnya. Faktor yang mempengaruhi perbedaan kategori kesiapan pada program studi diatas adalah pengalaman praktik lapangan pada masing-masing mahasiswa.

Menurut data wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa dari tiga prodi tersebut. mahasiswa keperawatan dan fisioterapi mengatakan bahwa mereka belum pernah melakukan praktek klinik secara langsung sehingga mereka masih merasa kesulitan untuk menggambarkan hubungan antara beberapa tenaga medis di lingkungan klinik. Hal ini sejalan dengan penelitian Dirwanto (2008) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa terhadap pembelajaran adalah adanya pengalaman klinik.

Interprofessional Education merupakan interaksi pada dua atau lebih mahasiswa profesi seperti dokter, perawat, kebidanan dan fisioterapi. Profesi tersebut mempunyai hubungan yang erat dalam mencapai pelayanan pasien yang sebaik-baiknya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menjalin interaksi antar tenaga kesehatan, salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapannya adalah terpaparnya mahasiswa terhadap IPE. Paparan IPE pada mahasiwa dapat merubah fator internal pada mahasiswa yaitu kematangan mahasiswa dalam pembelajaran IPE. Faktor lain yang mempengaruhi perbedaan kesiapan antar mahasiswa program studi adalah responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa dari berbagai semester, yang membedakan adalah mahasiswa yang sudah terpapar dengan mahasiswa yang belum terpapar dengan IPE.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa DIV Kebidanan di STIKES 'Aisyiyah mempunyai persiapan yang cukup tentang IPE. Faktor yang mempengaruhi persepsi dapat berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal berupa pengalaman dan pengetahuan sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan sosial. Persepsi terbentuk dari informasi-informasi yang berada dari dalam diri kita sendiri, lingkungan dan pengalaman konkrit yang dialami. Pada program DIV Kebidanan sudah mempunyai pengalaman klinik dan menerapkan IPE di lahan klinik, sehingga mereka lebih memahami tentang IPE dan dapat menggambarkan pelaksanaan IPE di tatanan klinik. Hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa DIV Kebidanan didapatkan bahwa persepsi mereka tentang IPE adalah IPE sangat baik diterapkan di tatanan klinik maupun di pendidikan, karena dapat menambah wawasan, pengetahuan, meningkatkan rasa tanggung jawab, meningkatkan relasi dan kerjasama tim.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi dengan kesiapan mahasiswa di STIKES 'Aisyiyah terhadap IPE. Menurut penelitian Mariyono dkk (2011), menyatakan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam kesiapan pelaksanaan IPE dipengaruhi oleh ego masing-masing profesi pada mahasiswa dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan IPE. Hal ini dimungkinkan karena rendahnya persepsi tentang batasan dan keuntungan pembelajaran dengan basis IPE. Persepsi dan kebutuhan mahasiswa dan komponen akademik lain terhadap IPE juga harus diperhatikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Faktor-faktor struktural meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang

berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat, dari faktor-faktor tersebut akan mendorong terbentuknya kesiapan dan persepsi mahasiswa dalam menerima IPE dalam proses pembelajarannya.

Beberapa hal yang mempengaruhi tidak adanya hubungan antara persepsi dengan kesiapan mahasiswa terhadap IPE. Enam puluh lima responden yang mengisi kuesioner terdapat 16 mahasiswa yang sudah terpapar tentang IPE melalui seminar dan empat puluh sembilan yang belum terpapar IPE. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perbedaan pengalaman, proses belajar dan pengetahuan mahasiswa tentang konsep dasar IPE sehingga persepsi mahasiswa menjadi berbeda-beda. Ini juga didukung oleh adanya faktor dari dalam institusi, dari hasil wawancara dengan salah satu staf bagian kemahasiswaan, terdapat hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan IPE yaitu SDM Dosen yang pakar bidang IPE belum ada, fasilitas dan kesiapan dari Program Studi masing-masing.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan komponen persepsi : kompetensi & otonomi dengan komponen kesiapan : teamwork & kolaborasi dengan nilai *p value* (0,001). Komponen teamwork dan kolaborasi telah disadari ikut berperan dalam mempersiapkan mahasiswa dalam kerjasama tim Hubungan yang muncul antar dua variabel ini dapat terjadi karena adanya persamaan komponen antara keduanya yaitu komponen kompetensi dan otonomi dengan komponen *teamwork* dan kolaborasi. Kompetensi dan otonomi juga saling terkait dalam IPE untuk membangun kerjasama dengan profesi lain melalui pemahaman yang baik terhadap profesi lain.

Menurut Lee (2009) dalam penelitian skala EIPS menyebutkan bahwa komponen persepsi tentang IPE terdiri dari kompetensi dan otonomi, persepsi kebutuhan untuk bekerja sama, bukti kerja sama saat ini, dan pemahaman terhadap profesi lain. Hal ini sejalan dengan perspektif Barr *et al*(2005)

menyebutkan bahwa komponen persepsi tentang IPE terdiri dari kolaborasi, persamaan kompetensi, bekerja dalam tim, pengalaman dan merupakan ilmu terapan.

Dengan adanya IPE diharapkan mahasiswa dapat memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga dapat berkolaborasi dengan tim kesehatan profesional lainnya. Dalam pelaksanaan IPE itu sendiri sangat dibutuhkan kesiapan dari mahasiswa itu sendiri. Kesiapan merupakan segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang bereaksi dengan cara tertentu. Kesiapan dapat dinilai dari antusiasme serta keinginan mahasiswa akan penerimaan sesuatu yang baru dan sangat berpengaruh pada pelaksanaan IPE (Parsell & Bligh, 1999).

Tindakan kolaborasi antar tenaga kesehatan dapat terwujud jika masing-masing profesi sadar akan peran dan tanggung jawabnya. Salah satu persiapan yang dilakukan adalah adanya materi *interprofesional education* (IPE). Untuk dapat melaksanakan IPE dibutuhkan kesiapan yang meliputi identitas profesional, team work, peran dan tanggung jawab. Ketiga domain ini saling berhubungan dalam membangun kesiapan untuk penerapan IPE. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yuniawan (2013) menyatakan bahwa komponen kesiapan IPE dibagi menjadi tiga komponen yaitu identitas profesi, teamwork dan kolaborasi dan peran dan tanggung jawab dimana komponen kesiapan paling tinggi ada di teamwork dan kolaborasi yang disusul oleh identitas profesi, sedangkan komponen yang paling rendah adalah peran dan tanggung jawab.

Pemahaman seseorang terhadap profesinya akan mempengaruhi pemahaman terhadap peran dan tanggung jawabnya sehingga bila seseorang tidak paham dengan peran dan tanggung jawabnya dalam melakukan profesinya maka orang tersebut tidak paham apa yang harus dilakukan dalam menjalankan

pekerjaannya. Profesionalitas seseorang dalam melakukan pekerjaan akan didukung oleh kompetensi yang dimilikinya, sehingga bila seseorang memiliki kompetensi yang baik tentunya akan berpengaruh terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam melakukan pekerjaan di profesinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *actual cooperation* dengan *team work* dan kolaborasi. Menurut Slavin dalam Etin (2007) dalam jurnal Dini (2012), disampaikan juga bahwa *cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interpendensi yang efektif diantara anggota kelompok. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama (kolaborasi) dalam suasana kebersamaan dengan sesama anggota kelompok sehingga tujuan untuk meningkatkan kerjasama tim dapat tercapai. Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori bahwa terdapat hubungan antara *actual cooperation* yang merupakan salah satu model pembelajaran dengan kerjasama tim dan kolaborasi. Bila didalam suatu tim sudah ada sifat terbuka, memiliki semangat bekerja secara berkelompok, bergotong-royong dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu maka akan tercipta kerjasama tim yang baik dan kerjasama antar profesi lain (kolaborasi). Karena suatu kelompok yang memiliki perasaan terbuka satu sama lain, memiliki rasa tanggungjawab yang sama di antara profesi lain maka tujuan yang diharapkan semua tim akan tercapai dan kerjasama tim akan *solid* dan bermutu.

SIMPULAN DAN SARAN

Persepsi mahasiswa terhadap IPE tidak berhubungan dengan kesiapan mahasiswa menerapkan IPE. Hanya komponen dari persepsi yaitu kompetensi

dan otonomi dan *actual cooperation* yang berhubungan dengan komponen kesiapan yaitu *team work* dan kolaborasi di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Saran yang dapat diberikan adalah perlu mensosialisasi

kepada seluruh mahasiswa tentang IPE dan mulai menerapkan IPE sebagai salah satu mata kuliah dalam kurikulum pendidikan tinggi kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2007). *Manajemen A'la*, M.Z. (2010). Gambaran Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Tahap Akademik terhadap Interprofessional Education di Fakultas Kedokteran UGM. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Barr, H. (1998). Competent to collaborate: Towards a competency-based model for interprofessional education. *Journal of Interprofessional Care* 12: 181-187.
- Barr, H., Koppel, I., Reeves, S., Hammick, M., & Freeth, D. (2005). Effective interprofessional education: Argument, assumption and evidence. 1st ed. Blackwell Publishing: Oxford.
- Coster. (2008). Interprofessional Attitudes Amongst Undergraduate Students in the Health Profession. <http://www.elsevier.com/ijns>. *International Journal of Nursing Studies*.
- Dini, F.R. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berdiskusi*. <http://eprints.uny.ac.id/8570/3/BAB%202%20-%20008416241019.pdf>.
- Dirwanto.(2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada SMK Ma'arif Kesesi Kabupaten Pekalongan 2008. Tesis Progam Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Fauziah, F.A. (2010). Analisis Gambaran Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Profesi FK UGM terhadap Interprofessional Education di Tatanan Pendidikan Klinik. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Lee, R. (2009). *Interprofessional Education: Principal and Application*. *Pharmacotherapy*, 29(3): 145e-164e
- Mendez, P. *The Potential Advantages and Disadvantages of Introducing Interprofessionaleducation Into The Health Care Curricula in Spain*. 2008. <http://www.elsevier.com/journal/nedt> . Diakses 4 Nopember 2014
- Parsell, G. & Bligh, J. (1999). The development of questionnaire to assess the readiness of health care students for interprofessional learning (RIPLS). *Medical Education*, 33: 95-100.
- Paryanto. (2006). *Analisis Pengaruh Faktor Kolaborasi Perawat terhadap Kepuasan Kerja Dokter Spesialis di Rawat Inap Paviliun Garuda RS. Dr. Kariadi Semarang* .Tesis Program Pasca Sarjana. Semarang: Universitas Diponegoro
- World Health Organization (WHO). (2010). *Framework For Action on International Education & Collaboration Practice*. Geneva: WHO.